

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik antara Rusia dan Ukraina telah memanans sejak 2014 saat Rusia melakukan intervensi militer di wilayah Krimea. Intervensi militer yang dilakukan oleh Rusia memanfaatkan kekuatan masyarakat yang tergabung dalam kelompok *Pro-Russian* di tahun 2014 untuk melakukan gerakan separatisme, dan sejak saat itu ketegangan antara kedua negara tersebut semakin tereskalasi seiring berjalannya waktu (Umland, 2022). Melalui perspektif Rusia, Ukraina dinilai menjadi lebih kuat dan maju di masa depan sehingga memiliki kemungkinan besar menghadapi Rusia di kemudian hari (Mearsheimer, 2022). Namun, selain karena alasan tersebut konflik yang menyita perhatian masyarakat global di tahun 2022 ini dikarenakan Rusia tidak menyukai kedekatan Ukraina dengan negara Barat, ditambah fakta bahwa Ukraina berencana bergabung pada aliansi militer NATO (Astrov et al., 2022). Kekhawatiran Rusia tersebut menjadi awal mula terjadinya kebijakan militer invasi terhadap Ukraina yang secara legal dimulai pada 24 Februari 2022.

Kebijakan militer yang diambil oleh Putin mengejutkan banyak pihak. Invasi yang dilakukan Rusia telah menyebabkan kemarahan dari berbagai negara di dunia, bahkan Amerika Serikat memutuskan untuk memberikan sanksi ekonomi dengan cara mengisolasi Rusia dari sistem keuangan global. Uni Eropa juga melakukan hal yang sama dengan menerapkan sanksi untuk melarang ekspor Rusia di sektor energi, transportasi, dan teknologi (Siripurapu & Berman, 2023). Meskipun kecaman dari dunia internasional serta berbagai sanksi di bidang

ekonomi telah dijatuhkan kepada Rusia, nyatanya hingga saat ini invasi Rusia terhadap Ukraina belum juga berakhir.

Analisis mengenai invasi Rusia terhadap Ukraina telah banyak dilakukan sebelumnya, khususnya analisis dengan paradigma dominan dalam hubungan internasional, dan umumnya perspektif yang digunakan adalah dari sudut pandang Ukraina. Salah satu penelitian mengenai konflik ini menggunakan perspektif realisme-neoklasik menyebutkan bahwa alasan di balik invasi ini adalah karena adanya faktor domestik yang mendorong kebijakan militeristik tersebut. Faktor domestik yang disebutkan di sini berhubungan dengan keinginan untuk memenangkan konflik dan mendapatkan “populeritas” atau perhatian dari masyarakat internasional (Analysi, 2008). Analisis lain yang menggunakan perspektif keamanan berargumen bahwa Rusia melakukan invasi kepada Ukraina karena merasa terancam dengan kemajuan pesat dari Ukraina dan semakin eratnya hubungan kerjasama Ukraina dengan Barat membuat Rusia merasa bahwa perlu adanya tindakan untuk menghentikan hal tersebut (Astrov et al., 2022). Sedangkan analisis lain mengenai alasan invasi Ukraina yang jarang diketahui oleh publik adalah terkait Demiliterisasi dan De-Nazifikasi masyarakat Ukraina sebagai salah satu tujuan Putin. Maksud dari alasan ini adalah untuk membebaskan masyarakat pada beberapa kota di Ukraina dari genosida serta ketidakadilan yang dinilai oleh Putin telah dilakukan bertahun-tahun oleh pemerintah Ukraina (BBC, 2022). Di samping itu, dalam beberapa analisis lain yang telah dilakukan sebelumnya aspek budaya, aspek geografi, dan aspek lain juga disebutkan berperan dalam alasan dibalik kebijakan dari invasi Rusia.

Berbagai analisis terkait invasi Rusia terhadap Ukraina yang telah dilakukan sebelumnya secara garis besar dikaitkan dengan kepentingan nasional, keamanan negara, dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan sebelumnya mayoritas mengadopsi nilai dari negara Barat untuk menjadi pisau analisis dari konflik tersebut, sedangkan dalam studi kasus invasi Rusia terhadap Ukraina ini kedua negara tersebutlah yang menjadi aktor utama dalam konflik. Sudut pandang Rusia sebagai negara “antagonis” dalam konflik ini perlu diberikan perhatian lebih dan menjadi poin penting analisis. Selain karena Rusia merupakan aktor penting konflik ini, alasan di balik kebijakan invasi militer juga patut dianalisis lebih jauh. Oleh karena itu, penulis menyajikan analisis dari sudut pandang Rusia khususnya dari sudut pandang identitas nasional yang telah terbentuk sejak lama di dalam budaya dan sejarah Rusia.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah “Mengapa Rusia melakukan invasi ke Ukraina ditinjau dari *Russian Civilization Theory*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan invasi Rusia ke Ukraina dari sudut pandang teori hubungan internasional non-Barat yaitu *Russian Civilization Theory*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara akademis dalam memberikan wawasan dan pengetahuan dibidang teori hubungan internasional non-Barat khususnya *Russian Civilization Theory* sebagai teori khas Rusia. Penelitian dengan menggunakan pisau analisis teori hubungan internasional non-Barat terhitung sedikit jika dibandingkan dengan penelitian lainnya yang menggunakan teori dominan atau teori Barat dalam hubungan internasional. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan perspektif baru tentang invasi Rusia ke Ukraina karena penggunaan teori yang masih sangat jarang digunakan, serta sudut pandang yang diambil dalam penelitian ini adalah sudut pandang tokoh “antagonis” dalam konflik tersebut, yaitu Rusia. Dengan demikian penelitian ini akan menyumbang ilmu pengetahuan baru khususnya di bidang hubungan internasional.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam buku “*Non-Western International Relations Theory: Perspectives on and Beyond Asia*” (Acharya & Buzan, 2010), Acharya dan Buzan berangkat dari keresahannya yang merasa bahwa *Western Theory* dalam Hubungan Internasional itu tidak mampu digunakan untuk menganalisis seluruh subjek Hubungan Internasional khususnya di luar negara Barat. Oleh karena itu, melalui buku ini munculah pertanyaan “mengapa tidak ada teori hubungan internasional non-Barat?”. Buku ini menjadi salah satu rujukan jika ingin memulai belajar mengenai *Non-Western Theory* dalam Hubungan Internasional. Melalui buku ini kita tahu bahwa, teori Hubungan Internasional non-Barat kalah dalam hal pamor sebagai

pisau analisis jika dibandingkan dengan teori-teori Hubungan Internasional yang berasal dari Barat. Hal ini dikarenakan teori-teori dari Barat sudah lebih dulu dominan dalam bidang analisis Hubungan Internasional karena kaitannya dengan dominasi negara Barat dalam politik internasional yang telah terjadi sangat lama dalam sejarah internasional. Secara singkat, beberapa teori Hubungan Internasional non-Barat yang disebutkan dalam buku ini adalah pemikiran Nehru dari India, Mao dari China, Aung San dari Myanmar, Jose Rizal dari Filipina, dan Soekarno dari Indonesia.

Dominasi teori Hubungan Internasional Barat dalam analisis kebijakan atau permasalahan internasional diidentifikasi memiliki beberapa alasan atau faktor. Pertama adalah bahwa teori Hubungan Internasional Barat telah menyumbangkan banyak ilmu pengetahuan di bidang analisis Hubungan Internasional, serta banyaknya akademisi yang menggunakan teori tersebut sebagai alat analisis subjek Hubungan Internasional yang ditelitinya. Kedua, teori Hubungan Internasional Barat memiliki sifat hegemonik karena adanya dominasi Barat dalam perpolitikan internasional selama berabad-abad. Seperti yang kita tahu bahwa negara Barat di masa lalu gemar melakukan ekspansionisme, sehingga kepercayaan yang mereka bawa juga tersebar ke berbagai belahan dunia. Ketiga, teori Hubungan Internasional non-Barat terkesan tersembunyi karena adanya anggapan bahwa budaya Barat lebih superior dibanding budaya-budaya lainnya. Hal ini juga dapat kita temukan dalam hal pendidikan, dimana pendidikan dari Barat dianggap lebih baik dibandingkan pendidikan di negara lain. Keempat, adanya hambatan untuk mengembangkan teori Hubungan Internasional non-Barat seperti masalah keuangan, aturan negara,

infrastruktur, dll. Kelima, adanya kesan pionir dalam teori Hubungan Internasional sehingga teori-teori Barat dianggap lebih mumpuni karena telah muncul dan berkembang lebih dulu dibandingkan teori Hubungan Internasional non-Barat (Rosyidin, 2020: 209).

Salah satu teori Hubungan Internasional non-Barat yang kurang mendapatkan perhatian adalah *Russian Civilization Theory* atau teori peradaban Rusia. Teori Hubungan Internasional yang berasal dari negara Rusia sangat sedikit bahkan hanya beberapa yang dapat ditemukan penelitiannya di internet. Teori peradaban Rusia dicetuskan oleh Andrei Tsygankov dan Pavel Tsygankov dalam jurnalnya yang berjudul “*National ideology and IR theory: Three incarnations of the Russian idea*”. Andrei Tsygankov adalah seorang akademisi Hubungan Internasional berkebangsaan Rusia yang lahir di Rusia pada tahun 1964. Saat ini ia menjadi profesor di *San Francisco State University* di California. Ia telah banyak melakukan penelitian di bidang kebijakan hubungan internasional khususnya yang berhubungan dengan Rusia. Tsygankov dalam jurnalnya, mendefinisikan teori peradaban Rusia sebagai teori Hubungan Internasional non-Barat khas Rusia yang berdasarkan identitas dan nilai nasional Rusia. Teori ini memiliki tiga konsep pokok yaitu *Westernism*, *Statism*, dan *Civilizationism* (Tsygankov & Tsygankov, 2010).

Konsep atau gagasan pertama dari teori ini adalah Westernisme. Menurut pandangan ini masyarakat negara Barat merupakan kekuatan masyarakat paling maju dan besar yang ada di dunia. Di samping itu identitas nasional Rusia dianggap memiliki kemiripan dengan identitas negara Barat sehingga gagasan ini melihat Rusia berdiri tidak jauh dari negara Barat. Sederhananya Rusia merupakan bagian

dari negara Barat. Gagasan ini memberikan saran agar Rusia berintegrasi dengan Barat agar ikut serta tumbuh menjadi bangsa yang maju dan kuat (Schmidt, 2006). Pada buku berjudul *Russia's Foreign Policy: Change and Continuity in National Identity* karya Andrei Tsygankov, dikatakan bahwa setelah terjadi disintegrasi pada Uni Soviet, pemimpin dari pasca Soviet memiliki pandangan pro-Barat pada kebijakan-kebijakannya. Hal ini sesuai dengan realitas bahwa di tahun 1985-1992 ekonomi dari negara-negara Barat meningkat tajam, sedangkan ekonomi Rusia sangat menurun. Pernyataan ini didukung oleh fakta bahwa GDP Rusia di tahun tersebut merosot sebanyak 60%, sehingga pemimpin Rusia saat itu mulai memiliki pandangan pro-Barat agar kebangkitan ekonomi dan juga sektor-sektor lain dapat dirasakan juga oleh Rusia (Tsygankov, 2019). Pernyataan dalam buku ini banyak memberikan gambaran dan penjelasan lebih lanjut tentang konsep Westernisme.

Konsep atau gagasan kedua yaitu Statisme. Berbeda dari gagasan pertama, statisme memandang bahwa Rusia harus menjadi sebuah negara mandiri (*independent state*) dan harus memiliki rasa waspada dan khawatir akan ancaman dari dunia luar. Tsygankov dalam jurnalnya menyebutkan bahwa dunia luar ini digunakan sebagai frasa pengganti negara Barat dan negara Timur. Hal ini didasarkan pada masa lalu Rusia yang dimana memiliki konflik dengan negara-negara Barat dan juga Timur. Namun, yang perlu digaris bawahi dari gagasan statisme adalah bahwa gagasan ini tidak menyebutkan Rusia sebagai anti-Barat atau anti-Timur, hanya saja Rusia harus memiliki sikap waspada atas segala serangan dari luar yang mungkin terjadi dan harus mampu berdiri sendiri sebagai *independent state*. Konsep statisme ini mengadopsi pemikiran dari realisme bahwa

negara pasti memiliki rasa curiga dan waspada dengan negara lainnya. Tsygankov juga menyatakan bahwa konsep ini lebih menekankan pada keamanan negara daripada kebebasan dan demokrasi. Selaras dengan konsep pertama dalam teori ini, kebingungan antara Eropa dan Asia dalam identitas nasional Rusia akan membuat sebuah ketidakpastian dalam melangkah, sehingga orang-orang statis menganggap berdiri sendiri sebagai sebuah negara mandiri dan mengembangkan kekuatan Rusia dengan kaki sendiri adalah pilihan yang paling tepat (Tsygankov & Tsygankov, 2010).

Konsep atau gagasan ketiga dari teori ini yaitu Sivilisasionisme. Konsep ini cukup berbeda dari dua konsep sebelumnya karena konsep ini memandang bahwa Rusia memiliki identitas dan nilai nasional yang unik dan berbeda dari negara lain sehingga Rusia harus menyebarkan nilai nasional negaranya ke seluruh dunia. Hal ini hampir sama dengan konsep penyebaran ideologi liberal yang dilakukan oleh negara Barat, dimana tujuannya adalah untuk menyebarkan nilai nasional negaranya agar diikuti oleh negara lain (Tsygankov, 2008). Konsep Sivilisasionisme lebih terfokus pada sosial budaya dibanding pada sektor keamanan seperti yang dijelaskan dalam konsep Statisme. Konsep ini dikatakan merupakan perpaduan dari pemikiran konstuktivisme dan esensialisme yang dipadukan dalam identitas nasional Rusia. Para penganut konsep Sivilisasionisme modern menganggap budaya Rusia seharusnya mampu menggantikan budaya Barat karena menurut mereka budaya yang dimiliki Rusia lebih beragam dan unik. Namun, pendapat ini juga tidak sesuai dengan para penganut konsep Sivilisasionisme

moderat, yang menganggap bahwa budaya harus berdiri saling berdampingan agar tercipta perdamaian (Bakry, 2017).

Perbedaan mendasar dari teori peradaban Rusia dengan teori konstruktivisme, terletak pada tiga ideologi pokok dalam teori peradaban Rusia yaitu (*Westernism, Statism, dan Civilizationism*) yang tidak ada dalam teori konstruktivisme (Rosyidin, 2020). Selain itu, konstruktivisme merupakan sebuah teori hubungan internasional yang lahir dari nilai-nilai pengetahuan negara Barat, sedangkan teori peradaban Rusia merupakan teori hubungan internasional non-Barat yang lahir khusus untuk menganalisis kebijakan negara yang dipandang dari sudut pandang Rusia. Asumsi yang dikembangkan dalam teori peradaban Rusia adalah menganalisis suatu kebijakan dengan persepsi dari Rusia yang mana seringkali menggunakan identitasnya sebagai “Eropa” dan terkadang sebagai “Asia”. Meskipun kedua teori ini memiliki beberapa perbedaan, namun teori peradaban Rusia tidak terlepas dari adopsi pemikiran konstruktivisme, khususnya dalam salah satu konsep teori peradaban Rusia yaitu Sivilisasionalisme (Bakry, 2017).

Penulis akan menggunakan teori peradaban Rusia sebagai dasar analisis invasi Rusia ke Ukraina untuk melihat sudut pandang identitas nasional Rusia dalam mengambil kebijakan nasional negaranya, khususnya yang berhubungan dengan invasi yang dilakukannya terhadap Ukraina. Hal ini sesuai dengan keresahan penulis bahwa penelitian-penelitian terdahulu cenderung melihat dari sudut pandang Barat, yang mana dinilai kurang inklusif dalam menganalisis kebijakan yang diambil oleh Rusia. Teori ini menjadikan nilai nasional Rusia, yaitu

sejarah dan budaya, sebagai suatu hal yang penting dalam memandang kebijakan negara. Sehingga penulis mencoba untuk melengkapi *missing point* penelitian-penelitian terdahulu dengan mengaitkan nilai nasional Rusia dengan kebijakan invasi terhadap Ukraina yang tercetus di tahun 2022.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Keamanan Internasional

Keamanan internasional secara tradisional dimaknai sebagai suatu hal yang berkaitan dengan militer atau politik dari suatu negara. Negara mendeklarasikan ketidakamanan negaranya sebagai bentuk representatif akan ancaman militer. Dalam pandangan tradisional, peperangan atau serangan militer tentunya akan mencederai konsep keamanan internasional yang hingga saat ini menjadi impian oleh mayoritas masyarakat global. Sebagaimana dalam studi kasus penelitian ini, keamanan internasional menjadi sebuah teori konseptual yang sesuai karena bahasan topik berupa agresi militer dari negara Rusia ke Ukraina yang tentunya berhubungan dengan keamanan internasional (Buzan et al., 1998).

1.6.2 Identitas Nasional

Identitas nasional sering dimaknai secara sederhana sebagai kata lain *ethnicity*, namun konsep ini dapat didefinisikan secara luas sebagai cara pandang negara terhadap dirinya sendiri serta bagaimana negara tersebut memandang dirinya berbeda dari negara lain. Identitas menjadi salah satu hal dasar dari suatu individu untuk bertindak, begitu juga dengan negara. Sehingga, seringkali identitas nasional mempengaruhi bagaimana

pengambilan kebijakan suatu negara atau bagaimana negara tersebut menempatkan dirinya dalam ranah internasional. Dalam studi kasus yang diambil dalam penelitian ini, identitas nasional Rusia menjadi sebuah teori konseptual yang penting dalam memandang kebijakan militeristik yang diambil terkait isu agresi militer terhadap Ukraina (Dahbour, 2002).

1.7 Argumen Penelitian

Konsep identitas nasional suatu negara mempengaruhi jati diri dari negara tersebut serta membangun pandangan negara tersebut terhadap dirinya sendiri, oleh karena itu identitas nasional seringkali memberikan andil pada beberapa kebijakan suatu negara. Menurut Jurnal “*National Ideology and IR Theory: Three Incarnations of the ‘Russian Idea’*” karya Andrei Tsygankov, dalam teori peradaban Rusia khususnya dalam konsep identitas Statisme, Rusia membangun kebijakannya atas dasar rasa kekhawatiran dan juga kewaspadaan terhadap ancaman dari luar negaranya. Hal ini didasari atas budaya masa lalu pasca Soviet yang masih kental dijunjung oleh Rusia hingga mempengaruhi kebijakan masa kini khususnya secara militeristik.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penalaran yang dilakukan secara induktif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang dapat berupa perilaku, tindakan, dan perspektif yang

dijabarkan secara holistik melalui deskripsi dan kata-kata dengan cara yang alamiah (Moleong, 2018). Definisi lain yaitu menurut Ali dan Yusof dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan alat-alat statistik dalam pengolahan datanya, sehingga hasil penelitian bukan berupa angka (Ali & Yusof, 2011). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa atau fenomena dalam situasi tertentu melalui perspektif yang dipilihnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami subjek atau studi kasus penelitian secara mendalam serta menjelaskan konsep dan realitas dengan menggunakan teori tertentu. Data yang sudah terkumpul dalam penelitian kualitatif dikembangkan secara mendalam lalu ditarik kesimpulan sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan teori yang digunakan (Gunawan, 2013).

Pada penelitian ini, studi kasus berupa kebijakan militeristik pemerintah Rusia terhadap Ukraina akan dikaji dengan menggunakan teori peradaban Rusia sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan terkait korelasi antara identitas nasional Rusia dengan kebijakannya terhadap Ukraina yang dipandang melalui sudut pandang Rusia itu sendiri. Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini bersifat mendalam pada satu studi kasus serta hasil dari penelitian ini juga berupa kata-kata atau kalimat, sehingga metode penelitian kualitatif merupakan metode yang paling tepat untuk menjadi pendekatan dalam penelitian ini.

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe Penelitian ini eksplanatif karena mencoba menjelaskan bagaimana teori Hubungan Internasional non-Barat yaitu *Russian Civilization Theory* menjelaskan invasi Rusia ke Ukraina. Pengertian penelitian eksplanatif adalah sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk

menerangkan dan menguji hipotesis atau variabel yang terdapat dalam penelitian, sehingga dalam penelitian tersebut berfokus pada korelasi antar variabelnya (Singarimbun & Effendi, 1981).

1.8.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah nilai atau variabel yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, objek penelitian berupa kebijakan militeristik Rusia dalam invasi di Ukraina.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sebuah batasan penelitian dimana penulis dapat menggunakan benda, individu, kelompok, atau lainnya sebagai subyek sebuah penelitian (Arikunto, 2016). Penentuan subyek penelitian pada metode penelitian kualitatif juga didasarkan pada output penelitian yang bukan merupakan angka. Sehingga, sesuai dengan tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami subjek penelitian secara holistik dengan menggunakan teori tertentu, maka subjek penelitian ini adalah negara. Studi kasus dalam penelitian ini menggunakan negara Rusia khususnya kebijakan militeristiknya terhadap Ukraina sebagai subyek penelitiannya.

1.8.4 Jenis Data

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini maka jenis data dan informasi yang sesuai akan menentukan dan membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Umumnya pada penelitian kualitatif, jenis data penelitian berupa teks dan kata-kata analisis yang berhubungan dengan studi kasus penelitian.

Maka, jenis data yang digunakan peneliti berupa persepsi, pengetahuan umum, fakta dan juga teori.

1.8.5 Sumber Data

Sumber data penelitian memiliki dua jenis yaitu primer dan sekunder (Purhantara, 2010). Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian, peneliti dapat memperoleh data primer dengan menggunakan instrumen-instrumen penelitian primer. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari subyek penelitian atau dalam kata lain bukan merupakan data tangan pertama. Sumber data sekunder dapat berupa laporan, arsip, jurnal, artikel publikasi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan bersifat sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai bentuk informasi yang bukan langsung dari subjek penelitian. Peneliti menggunakan data berupa jurnal artikel, buku, arsip pemerintahan, serta laporan analisis.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah paling penting dalam penelitian. Pada data primer, teknik pengumpulan data dapat berupa wawancara, observasi, dan sebagainya. Sedangkan pada data sekunder, teknik pengumpulan data berasal dari dokumen-dokumen yang dipublikasikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *desk research*, yaitu mengumpulkan data dengan membaca berbagai sumber terkait serta mendalami literatur-literatur analisis yang sesuai dengan studi kasus yang dibahas. Peneliti juga

memperoleh landasan teori serta dasar analisis studi kasus yang berasal dari dokumen-dokumen yang telah dipublikasikan sebelumnya.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data memiliki tujuan agar data yang diperoleh oleh peneliti dapat sistematis dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis data *kongruen*, yaitu dengan cara menghubungkan teori yang sesuai dan studi kasus dalam penelitian yang nantinya akan menghasilkan sebuah kesimpulan (Mills et al., 2010). Dalam metode kongruen, penelitian dilakukan dengan menghubungkan kausalitas unsur-unsur yang terdapat dalam topik penelitian.